

Membangun Ketahanan Keluarga pada Masyarakat Pekerja Bangunan Perspektif Hukum Keluarga Islam

Wendi Prasetyo¹, Zuraidah²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: zuraidahazkia_uin@radenfatah.ac.id

Abstract:

The study discusses building family resilience in the community who work as construction workers. This is because generally working as a construction worker is considered a trivial job by the community because of its status and income which are considered low in this case uncertain, so that they often have difficulty in meeting their family's needs even for daily living expenses and children's school fees. Conditions like this cause disputes between family members and often lead to strained relationships which no longer create a harmonious atmosphere due to economic pressures resulting from income being less than the needs that must be met. This study aims to understand efforts to build family resilience in the construction worker community in Pasar Baru Pangkalan Balai, Banyuasin Regency and a review of Islamic family law on these efforts. This type of research is field research using empirical legal methods. The results of the study show that several efforts by construction workers in Pasar Baru Pangkalan Balai, Banyuasin Regency to build family resilience include working as construction workers, looking for side jobs, establishing good communication and saving expenses. A review of Islamic family law on how to build family resilience is by prioritizing the creation of household welfare, especially the relationship between husband and wife. There are several tips used to build family resilience, namely by managing emotions, strengthening relationships, straightening intentions, and not forgetting to always be grateful.

Keywords: Construction workers; Family resilience; Islamic family law.

Abstrak:

Penelitian membahas mengenai membangun ketahanan keluarga pada masyarakat yang berprofesi sebagai pekerja bangunan. Hal ini dikarenakan umumnya bekerja sebagai buruh bangunan dianggap sebagai pekerjaan yang remeh oleh masyarakat karena status dan pendapatannya yang dinilai rendah dalam hal ini tidak menentu, sehingga seringkali mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan keluarganya sekalipun untuk biaya hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak. Kondisi seperti ini menyebabkan perselisihan antar anggota keluarga dan sering terjadi kerenggangan hubungan yang menjadikan tidak lagi tercipta suasana yang harmonis dikarenakan tekanan ekonomi yang akibat dari penghasilan lebih kecil dari pada kebutuhan yang harus dipenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami upaya membangun ketahanan keluarga pada masyarakat pekerja bangunan di Pasar Baru Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin dan tinjauan hukum keluarga Islam terhadap upaya tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan memakai metode yuridis empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa upaya pekerja bangunan di Pasar Baru Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin untuk membangun ketahanan keluarga, diantaranya ialah bekerja sebagai pekerja bangunan, mencari kerja sampingan, menjalin komunikasi dengan baik dan menghemat pengeluaran. Tinjauan hukum keluarga Islam terhadap cara membangun ketahanan keluarga yaitu dengan mengutamakan terciptanya kemaslahatan rumah tangga, terutama hubungan antara suami dengan istri. Ada beberapa kiat yang digunakan untuk membangun ketahanan keluarga yaitu dengan mengelola emosi, mengeratkan hubungan, meluruskan niat, dan tidak lupa selalu bersyukur

Kata kunci: Pekerja bangaunan; Ketahanan keluarga; Hukum keluarga Islam.

Pendahuluan

Islam telah mengatur dan meliputi berbagai aspek dalam kehidupan manusia yaitu salah satunya untuk saling mencintai melalui tahap akad pernikahan. Perkawinan berasal dari kata “kawin” dapat juga disebutkan sebagai “pernikahan” merupakan membentuk hubungan keluarga dengan lawan jenis yang merupakan ikatan antara perempuan dan laki-laki yang bertujuan menyatukan dan saling melengkapi untuk hidup sebagai suami dan istri dalam ikatan pernikahan (Manora, et al, 2022). Menikah ialah sunnah nabi Muhammad SAW yang sangat dianjurkan bagi yang sudah mampu, karena pernikahan merupakan tahapan awal untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis (Solikhudin, 2022).

Adapun salah satu hikmah dari pernikahan yaitu untuk menumbuh kembangkan lingkungan sekitar dengan rasa kasih sayang dan menghargai satu sama lain. Selain itu pernikahan juga mempunyai tujuan untuk menata keluarga sebagai subjek untuk membiasakan pengalaman-pengalaman dan ajarannya dalam membentuk keluarga Islami yang sakinah, ma waddah dan rahmah. Namun untuk mewujudkan hal tersebut tentu saja membutuhkan proses yang tidak mudah yakni butuh usaha dan keyakinan satu sama lain antara suami dan istri untuk terus mempertahankan pernikahannya (Gumiri, 2021). Didalam Al-Qur'an, beberapa ayat menjelaskan dengan sangat rinci terkait pernikahan yakni dimulai dari memilih calon suami/istri, jenjang pernikahan ataupun saat bercerai. Jadi untuk dan dapat menjaga keutuhan keluarga setelah menikah sangat membutuhkan ilmu, kesiapan mental dan materi. Hal ini dipertegas dalam surat Ar-rumm ayat 21 berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda.(kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan – pasangan untuk mu dari jenismu sendiri, agar.kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang.Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Menurut Komplikasi Hukum Islam , pernikahan yaitu akad untuk menaati perintah Allah SWT. Adapun Tihami berpendapat bahwa pernikahan adalah ibadah untuk menyempurnakan agama dan mejaga diri dari perzinahan serta mendirikan keluarga yang harmonis (Tihami, 2014). Dengan demikian keluarga yang sakinah akan mampu memberikan perasaan damai dan bahagia (Mardani, 2016).

Keluarga dalam Islam adalah hal penting dan menjadi awal dalam membangun masyarakat yang berkualitas. Karena keberadaan keluarga sebagai unit paling kecil dimasyarakat dan tempat pertama seseorang tumbuh, berkembang serta belajar berperan sangat penting dalam pembentukan kepribadiannya (Sunarti, 2018).

Keberadaan keluarga merupakan unit pertama perkembangan anak, atau lingkungan keluarga merupakan titik awal bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, moral, sikap hidup dan proses perkembangan lainnya (Aulia & Mukrimun, 2022).

Meskipun seringkali dalam realitanya sebuah keluarga (rumah tangga) yang harmonis pun pasti tidak luput dari permasalahan maupun selisih paham yang muncul diantara anggota keluarga. Oleh karena itu anggota keluarga harus saling membantu serta mencari jalan keluar bersama untuk mencapai kesejahteraan spiritual maupun finansial (ekonomi) (Wawancara, 2022). Kondisi perekonomian pada masyarakat yang menengah kebawah di Pasar Baru Pangkalan Balai Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Rt 10 Rw 03 saat ini semakin menurun. Hal ini tentunya berdampak besar dan menyebabkan tekanan ekonomi dalam keluarga karena tidak bisa memehuni kebutuhan sehari-hari.

Tekanan ekonomi ini muncul karena hasil pendapatan yang didapatkan jumlahnya lebih kecil daripada kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga menjadi tidak seimbang dan berimbas pada keteratakan hubungan rumah tangga. Sehingga menyebabkan keluarga terpaksa berhutang secara terus menerus dan membuat kondisi rumah tangga menjadi rentan akan perselisihan. dan bukan tidak mungkin dapat menyebabkan perceraian jika terjadi secara terus-terusan. Akan tetapi hal ini akan dapat diatasi apabila anggota keluarga tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dan saling menguatkan satu sama lain untuk mempertahankan kondisi keluarga.

Penelitian ini membahas mengenai ketahanan keluarga pada masyarakat yang berprofesi sebagai pekerja bangunan. Karena pada umumnya bekerja sebagai buruh bangunan dianggap sebagai pekerjaan yang remeh oleh masyarakat karena status dan pendapatannya yang dinilai rendah dalam hal ini tidak menentu, sehingga seringkali mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan keluarganya sekalipun untuk biaya hidup sehari-hari maupun biaya sekolah anak. Oleh karena itu dalam beberapa kasus yang terjadi kondisi seperti ini menyebabkan perselisihan antar anggota keluarga dan sering terjadi kerenggangan hubungan yang menjadikan tidak lagi tercipta suasana yang harmonis dikarenakan tekanan ekonomi yang akibat dari penghasilan lebih kecil daripada kebutuhan yang harus dipenuhi.

Setelah melakukan pengamatan atau observasi awal secara langsung di Pasar Baru Pangkalan Balai kecamatan Banyuasin III, dapat diketahui bahwa sebagian dari penduduknya merupakan buruh bangunan yang pendapatannya tidak menentu dan upah yang cenderung kecil. Sehingga kondisi rumah tangga mereka cukup memprihatikan karena kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, ditambah pengeluaran yang banyak sekali seperti untuk biaya pengobatan, pendidikan anak, maupun kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.

Disamping perkejaan sebagai buruh bangunan yang pendapatannya tidak menentu. Masyarakat di Jalan Baru Pangkalan Balai juga kesulitan untuk mencari pekerjaan lain dikarenakan tingkat pendidikan terakhir mereka yang rendah yakni rata-rata hanya lulusan SD dan SMP. Kondisi tersebutlah yang membuat suasana keluarga yang sakinah seringkali mengalami permasalahan yang diakibatkan oleh tekanan ekonomi yang sulit dan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Metode

Jenis penelitian yang dipakai pada penulisan yaitu dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan mencoba mengumpulkan informasi dari lapangan tempat penelitian itu dilakukan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) di dinas pendidikan Kota Palembang dengan melakukan pendekatan Yuridis Normatif. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara yang mendalam (*in-dept Interview*). dokumentasi untuk mendeskripsikan masalah yang ada. Kemudian data dianalisis dengan metode kualitatif secara sistematis dari hasil wawancara dan dokumentasi agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

Hasil dan Pembahasan

Cara Membangun Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat Pekerja Bangunan di Jl Pasar Baru Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin

Dalam sebuah keluarga setiap pasangan harus menjadikan keluarga sebagai tempat, cinta, kebersamaan, dan ketaqwaan kepada Allah swt. Maka dari pernikahan akan tumbuh kasih sayang yang kuat dan kokoh sehingga membuahkan kesetiaan dan keserasian. Dalam Agama Islam disebut pernikahan yang sakinah, mawaddah, dan warahmah (Asmaya dan Enung, 2012). Ketahanan keluarga merupakan kemampuan sebuah keluarga dalam menghadapi masalah yang datang berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Azhari, 2021; Hayati & Adulama, 2022; Handayani, 2021). Kebutuhan keluarga dapat dilihat dari tiga aspek yakni ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis

Tabel 1. Pendapatan Pekerjaan Bangunan

No	Nama	Pekerjaan	Pendapatan	Hari
1	Muhammad daud	Buruh bangunan	100 – 120	Perhari
2	Sulaiman rosadi	Buruh bangunan	100 – 120	Perhari
3	Nurdin	Buruh bangunan	100 – 120	Perhari
4	Muslimin	Buruh bangunan	100 -120	Perhari

1. Ketahanan fisik

Menurut Bapak Muhammad Daud mengungkapkan bahwa: “*Sebagai suami saya harus bisa memenuhi kebutuhan di dalam rumah tangga saya, untuk memberikan sesuap nasi kepada istri dan anak – anak saya. Selain saya bekerja sebagai pekerja bangunan. Saya juga bekerja sebagai ojek kalau lagi tidak ada nya pekerjaan bangunan, pekerjaan apapun saya lakukan asal bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga saya*”. Bapak Muslimin juga

mengungkapkan bahwa : “Untuk memenuhi ataupun mencukupi kebutuhan rumah tangga, saya sebagai suami harus bekerja dan bertanggung jawab kepada istri dan anak saya, pekerjaan apapun saya lakukan demi kebutuhan di dalam rumah tangga saya terpenuhi. Semua pekerjaan saya kerjakan demi mendapatkan uang” Menurut bapak Nurdin mengungkapkan bahwa : “Untuk memenuhi kebutuhan di rumah tangga saya bekerja sebagai buruh bangunan, pekerjaan bangunan juga tidak menentu kalau lagi ada pekerjaan bekerja kalau tidak berarti tidak bekerja. Istri saya juga membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan bekerja sebagai tukang cuci baju dirumah rumah orang.” Menurut Bapak Sulaiman mengungkapkan bahwa : “Supaya ada pemasukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya bekerja sebagai pekerja bangunan selain itu istri saya juga membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan berjualan dipasar.”

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga bagi masyarakat pekerja bangunan di Pasar baru pangkalan balai kabupaten banyuasin, dalam ketahanan fisik ini diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang di dalam keluarga dilakukan dengan bekerja dan mereka kebanyakan bekerja sebagai pekerja buruh bangunan bahkan ada juga yang bekerja sampingan agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu mereka juga tidak pernah lupa untuk selalu bersyukur terhadap rezeki pemberian Allah swt.

Hadis yang menjelaskan tentang bersyukur ada di dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَأِذْ تَأْتِيَنَّكَ رِزْقًا وَقَدْ لَئِنِ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنِ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Berdasarkan hasil penelitian ini membangun ketahanan keluarga pada masyarakat pekerja bangunan di tinjau dari hukum keluarga islam (studi kasus Pasar baru pangkalan balai kabupaten banyuasin) dari ketahanan fisik narasumber mengungkapkan bahwa cara mempertahankan rumah tangga itu dengan cara bekerja. agar bisa Memberi nafkah untuk anak dan istri untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari seperti memberi makan, minum, membeli pakaian, sepatu, tas, dan peralatan rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan teori kebutuhan pangan dan sandang menurut sinaga kebutuhan pokok manusia akan sesuatu yang dapat digunakan atau dapat dipakai contoh kebutuhan sandang adalah pakaian, sepatu, sandal, tas, dan barang aksesoris. Dengan demikian apabila semua kebutuhan pangan dan sandang dapat terpenuhi maka kesejahteraan dalam keluarga akan meningkat (Apriana, et al, 2017). Dalil yang menjelaskan tentang nafkah ada dalam surah at-talaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

"hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan."

Surat ini menjelaskan tentang kewajiban memberi nafkah, dalam hal ini yang dimaksud adalah suami yang menafkahi istrinya. Mengutip husein muhammad dalam bukunya islam mewajibkan seorang suami untuk memberikan nafkah kepada istrinya, atas dasar ikatan pernikahan. Orang yang wajib dinafkahi berdasarkan ayat tersebut juga adalah yang memiliki hak untuk mendapat nafkah, yakni orang yang termasuk dalam keluarganya. Mereka adalah istri, anak-anak, budak atau pembantu rumah tangga.

2. Ketahanan psikologi

Menurut Bapak Muhammad Daud mengungkapkan bahwa: *"Dalam menghadapi masalah yang biasa nya terjadi di rumah tangga saya. Sebagai suami saya harus bisa menjaga hal – hal yang bisa membuat perdebatan antara saya dan istri saya. Seperti tidak berbicara kasar dan tidak menggunakan emosi. Dan lebih memilih untuk membicarakan baik – baik masalah yang terjadi"*. Menurut Bapak Muslimin mengungkapkan bahwa : *"Saya dan istri saya menyelesaikan masalah itu harus dengan pikiran tenang dan bicarakan dengan jujur tidak ada yang ditutup – tutupi, kalau ada kebohongan antara saya dan istri mana bisa menyelesaikan masalah. Jadi untuk menyelesaikan masalah harus jujur dan harus saling terbuka."* Menurut Bapak Nurdin mengungkapkan bahwa : *"Saya dan istri jika ada masalah di dalam keluarga saya, kami biasa nya mendiskusikan masalah yang terjadi agar masalah nya cepat selesai. Kuncinya kalau lagi ada masalah jangan saling menyalahkan antara suami istri."* Menurut Bapak Sulaiman mengungkapkan bahwa: *"Kalau ada permasalahan di dalam rumah tangga cepat diselesaikan agar tidak jadi kesalah pahaman dan tidak terjadi cekcok antara suami istri serta tidak saling menyalahkan."*

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber Membangun ketahanan keluarga pada masyarakat pekerja bangunan ditinjau dari hukum keluarga islam (Studi Kasus Pasar Baru Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin) bahwa dalam ketahanan psikologi dapat disimpulkan untuk mengatasi masalah yang terjadi di dalam keluarga yaitu dengan cara membicarakan masalah yang terjadi agar mendapatkan solusi dan masalah bisa terselesaikan dengan baik.

Dari hasil observasi dapat ditemukan bahwa ketahanan keluarga pada para pekerja bangunan di Pasar Baru Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin dalam ketahanan psikologi ini perlu diketahui cara mengatasi masalah yang terjadi di dalam keluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis. Itu diselesaikan dengan cara baik – baik dengan cara membicarakan permasalahan yang terjadi agar permasalahan yang terjadi bisa di atasi dengan tenang dan tidak terjadi kesalah pahaman antara suami dan istri.

3. Ketahanan sosial

Menurut bapak Muhammad Daud mengatakan bahwa: “Cara menanamkan nilai – nilai agama pada anak dengan cara membimbing dan mengajarkan anak untuk melakukan ibadah baik itu sholat maupun mengaji, dan mengajarkan anak - anak tentang nilai – nilai kebaikan seperti saling tolong menolong dan bersedekah.” Menurut bapak Muslimin mengungkapkan bahwa : “Untuk menanamkan nilai – nilai agama di dalam keluarga, kita sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak – anak kita. Dengan cara membimbing anak – anak melakukan ibadah. Dan mengajarkan adab sopan santun.” Menurut Bapak Nurdin mengungkapkan bahwa :*“dalem nanamke nilai – nilai agama dan ajaran agama di dalam keluarga aku sebagai palak keluarga harus ngenjok contoh yang baik untok anak – anak ku supaye mereka tebiase untuk melakuke hal kebaikan. Contohnye ngajak solat besame, belejer ngaji besame dan lain - lain “* Menurut Bapak Sulaiman mengungkapkan bahwa: “Untuk membimbing anak ke hal-hal yang baik kita sebagai orang tua harus memberikan contoh bukan hanya omongan saja dan juga kita harus mengajak keluarga untuk melakukan hal-hal yang baik contohnya ibadah.”

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan ajaran nilai– nilai agama pada keluarga. Orang tua harus berperan penting dalam mendidik dan mengajarkan nilai – nilai ajaran yang baik kepada anak, agar menjadikan anak – anak yang memiliki sopan santun dan rasa tolong menolong yang tinggi terhadap lingkungan di sekitar.

Tinjauan Hukum Keluarga Islam Terhadap Cara Menjaga Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat Pekerja Bangunan di Pasar Baru Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin

Hukum Keluarga mendukung terciptanya kemaslahatan anggota keluarga dalam rumah tangga, terkait hubungan antara suami dengan istri, untuk menjaga ketahanan keluarga, berdasarkan prinsip hukum islam. Adapun berbagai upaya yang dilakukan oleh para pekerja bangunan di pasar baru pangkalan balai kabupaten banyuasin juga harus ditinjau apakah sudah sesuai dengan hukum keluarga yang berlandaskan syariat islam. Hal ini sejalan dengan syariat Islam. Karena Islam sendiri senantiasa mengajarkan untuk saling saling mengingatkan akan kesalahan dengan penuh kesabaran. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ashr ayat 2 dan 3 berikut:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (۲) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (۳)

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya tetap di atas kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 2-3)

Upaya yang dilakukan sebagai cara untuk membangun ketahanan keluarga bagi para pekerja bangunan di pasar baru pangkalan balai kabupaten banyuasin salah satunya ialah dengan cara memberi nasihat kepada istrinya. Hal ini sejalan dengan syariat islam. Karena

Islam sendiri senantiasa mengajarkan untuk saling saling mengingatkan akan kesalahan dengan penuh kesabaran.

Dalam kaitannya dengan hukum Islam, keluarga mempunyai posisi yang sangat setrategis. Penataan hukum bagi pribadi dan keluarga sangat terkait dengan kesadaran dan ketaatan beragama setiap muslim. Dengan terbentuknya sebuah keluarga, maka akan secara otomatis melahirkan sebuah hukum di dalamnya. Di mana hukum ini berisi sebuah aturan-aturan yang dibebankan kepada semua anggota keluarga.

Dalam hukum islam suatu keluarga dibangun melalui pernikahan. Maksud pernikahan dalam hukum islam adalah akad yang sangat kuat atau mitsaqan gholidhan untuk mentaati perintah allah dan melaksanakannya merupakan ibadah yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Selain itu, para keluarga pekerja bangunan di Pasar Baru Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin berupaya membangun ketahanan keluarga dengan cara berhemat dan menjauhi sifat boros. Boros merupakan sifat yang tidak terpuji. Oleh karena itu, agama Islam melarang keras umatnya boros (Rokhmin, 2015). Tentang hidup boros Allah SWT. berfirman:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isra’: 27)

Paling tidak ada beberapa kiat yang bisa digunakan untuk menguatkan ketahanan keluarga. Tentu daftar kiat ini dapat dibuat lebih panjang. Terlihat ringan disampaikan, tetapi tidak selalu mudah dijalankan secara konsisten.

1. Kelola emosi

Emosi atau nafsu amarah anggota keluarga yang tak terkendali tidak jarang menjadikan kedamaian keluarga terancam. Karenanya, emosi harus dikelola dengan bijak. Jika dibutuhkan, ada saatnya untuk melonggarkan ruang toleransi tanpa melanggar norma dan ajaran agama. Menurut Bapak Muhammad Daud dalam suatu keluarga jika terjadi suatu permasalahan atau konflik yang dapat memicu perdebatan harus ada yang mengalah agar tidak terjadi kerusakan dalam rumah tangga dan juga harus dapat mencairkan suasana agar tidak berkepanjangan. Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga emosi di dalam keluarga. Untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga yaitu dengan menghindarinya perdebatan antara suami dan istri, dan juga harus saling mengalah agar masalah yang terjadi dapat terselesaikan dengan baik

2. Eratkan hubungan

Hubungan dapat diertakan dengan jalinan komunikasi yang sehat. Ada kejujuran, kenyamanan, dan nilai-nilai baik di sana. Suasana saling menghormati dalam menjalankan peran masing-masing sangatlah penting. Hal-hal kecil yang dijalankan secara istikamah, tak

jarang sangat membantu dalam mengeratkan hubungan. Menurut bapak Muslimin mengatakan: *“Menurut saya lakukanlah suatu hal yang dapat membuat suasana dalam rumah tangga ceria . Contohnya mensupport dalam kegiatan masing masing. Memberikan semangat dalam menjalani kehidupan sehari hari dan jangan terlalu serius dalam keluarga buatlah hal hal yang bisa membuat ceria.”* Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan untuk mempererat keutuhan rumah tangga yaitu dengan cara membuat hal hal yang positif atau menghibur sehingga dapat mencairkan suasana didalam keluarga.

3. Luruskan niat

Niat berkeluarga adalah perintah agama. Mendidikan anak juga demikian. Jika bingkai ini selalu dijadikan dasar, insyaallah, bahan bakar ketahanan keluarga akan lestari langgeng dan penuh makna. Menurut bapak Nurdin niat saya berkeluarga untuk beribadah dan juga mempunyai keturunan yang dapat membanggakan keluarga dengan cara mengajarkan nilai nilai positif pada anak dan istri. Agar tidak melanggar ketentuan agama. Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa untuk menjalin hubungan rumah tangga itu harus dengan niat yang baik agar diridhoi Allah swt dan juga memberikan contoh yang baik kepada istri dan anak anak.

Semoga penguatan ketahanan keluarga, bisa menjadi ikhtiar untuk menghasilkan generasi penerus yang kuat seperti perintah agama. Allah berfirman

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“dan hendaklah takut kepada allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Qs An-Nisa 9)

Semoga Allah memudahkan kita dalam membina keluarga dan mendidik generasi penerus yang kuat dalam hal akidah, ibadah, ilmu, dan ekonominya.

4. Bersyukur

Bersyukur adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri dan berterima kasih kepada Allah, atas apa yang sudah diberikan kepada manusia di muka bumi ini. Syukur mengajarkan kita untuk selalu memaknai setiap peristiwa dalam kehidupan dari sudut pandang positif. Karena itulah, syukur akan membuat hati kita senantiasa tenang dan damai. Syukur juga akan mengantarkan kita pada pencapaian kesuksesan dunia akhirat. Sebaliknya, kufur nikmat akan senantiasa membebani kita. Kita akan selalu merasa kurang, hidup selalu gelisah dan tidak bahagia. Ada dua hal yang membuat manusia tidak bersyukur. Pertama, manusia sering memfokuskan diri pada apa yang diinginkan, bukan apa yang dimiliki. Pikiran manusia penuh dengan obsesi, target dan keinginan. Manusia memang memiliki

naluri tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dimiliki. Selalu bernafsu mendapatkan segala yang diinginkannya. Tetapi bukan berarti naluri itu tidak bisa dikendalikan. Naluri tidak pernah puas adalah salah satu bagian dari hawa nafsu yang selalu mengajak kepada kejelekan. Jika hawa nafsu saja bisa dikendalikan, maka rasa tidak pernah puas juga bisa dikendalikan, yaitu dengan cara bersyukur.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu 3 mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat" (QS. Ibrahim 7).

Ayat tersebut jelas bahwa sebagai makhluk yang telah diberi nikmat, sudah sepantasnya makhluk tersebut bersyukur. Karena janji Allah akan menambah nikmat bagi orang-orang yang mau bersyukur. Tetapi apabila seseorang ketika diberi nikmat tidak mau bersyukur, maka azab Allah sangatlah pedih

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa upaya pekerja bangunan di Pasar Baru Pangkalan Balai Kabupaten Banyuwasin untuk membangun ketahanan keluarga, diantaranya ialah bekerja sebagai pekerja bangunan, mencari kerja sampingan, menjalin komunikasi dengan baik dan menghemat pengeluaran. Tinjauan hukum keluarga Islam terhadap cara membangun ketahanan keluarga yaitu dengan mengutamakan terciptanya kemaslahatan rumah tangga, terutama hubungan antara suami dengan istri. Ada beberapa kiat yang digunakan untuk membangun ketahanan keluarga yaitu dengan mengelola emosi, mengeratkan hubungan, meluruskan niat, dan tidak lupa selalu bersyukur.

Referensi

- Aulia, M. M. F., & Mukrimun, A. (2022). Tinjauan Hukum Terhadap Hak Anak Dalam Perkawinan Beda Agama. *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 46-61.
- Asmaya, E. (2012). Implementasi agama dalam mewujudkan keluarga sakinah. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1).
- Azhari, A. (2021). Peran Program Satu Keluarga Satu Sarjana Baznas Bagi Ketahanan Keluarga. *IQTISHADUNA*, 4(2), 681-191.
- Gumiri, E. R. (2021). Analisis Putusan Hakim Pengadilan Agama Palembang Tentang Pembatalan Perkawinan Menurut Hukum Islam. *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 91-108.
- Hidayanti, A. A., & Fauzi, A. K. (2017). Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok Warga Perumahan Royal Mataram. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 4(2).
- Hayati, R., & Adulama, D. O. (2022). Fenomena Yang Terjadi Pada Pasangan Suami dan

- Istri dalam Ketahanan Keluarga. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 16(1), 33-51.
- Handayani, Y. (2021). *Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini (Di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Manora, E., Yusnita, E., & Fitriyati, Y. (2022). Efektivitas Pengaturan Batas Usia Perkawinan di Kantor Urusan Agama Kota Palembang. *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 81-100.
- Mardani. (2016). *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Kencana.
- Rokhim, N. (2015). *Bila Mampu, Menikahlah! Bila Tidak, Berpuasalah*. Diva Press.
- Solikhudin, M. (2022). *Tafsir Hukum Keluarga: Bintang Pustaka*. Bintang Semesta Media.
- Sunarti, S. (2018). *Modul Ketahanan Keluarga*. IPB Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Pengantin Alquran Kalung Permata Buat Anak – anakku*. Malang Lentera Hati.
- Tihami. (2014). *Fikih Munakahat*. Rajawali Press.